

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang dapat diterima dan bermakna bagi masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 (dalam Gunawan, 2010, hlm. 56) bahwa ‘pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang’.

Proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkup sekolah secara sederhana dapat diartikan sebagai proses belajar yang dialami individu dalam hal ini mengarah pada siswa, untuk menanamkan nilai dan norma yang diterapkan sekolah agar siswa dapat diterima di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang ditanamkan sekolah dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kimball Young (dalam Gunawan, 2010, hlm. 33) yang menyatakan bahwa ‘sosialisasi merupakan hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat’.

Nilai-nilai dan norma yang ditanamkan dalam proses sosialisasi di sekolah merupakan upaya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan. Namun dalam kenyataannya, proses penanaman nilai yang dilakukan sekolah terhadap siswa tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang mudah kita temui. Mulai dari perilaku menyimpang yang sifatnya ringan sampai pada penyimpangan yang sifatnya berat, antara lain terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, atribut seragam yang tidak sesuai aturan, memakai *make up* ke sekolah, rambut yang diwarnai, kabur pada saat jam pelajaran tertentu, sering tidak masuk sekolah

tanpa keterangan, menyontek, *bullying*, membawa rokok ke sekolah, bahkan sampai pada pergaulan bebas. Walaupun proses sosialisasi di sekolah itu berjalan namun tetap saja terdapat kemungkinan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Karena itu, dalam kehidupan sekolah selalu terdapat alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku siswa, agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di sekolah. Alat kendali ini menggambarkan, tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini umumnya dalam bentuk perintah dan larangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah atau mengurangi kemungkinan siswa melakukan perilaku menyimpang inilah yang disebut dengan tata tertib sekolah. Sesuai dengan yang diungkapkan menurut Wawasan Wiyata Mandala (dalam Purnamasari 2012, hlm. 33) bahwa ‘peraturan tata tertib sekolah secara operasional untuk mengatur perilaku atau sikap siswa, dalam peraturan tata tertib sekolah dikemukakan hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah’.

Dalam praktiknya, penegakkan tata tertib yang diterapkan di sekolah mempunyai perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Hal ini berkaitan dengan budaya yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan. Karena tiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik. Seperti halnya SMA Negeri 6 Bandung, sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian ini, terletak di Jalan Pasirkaliki No. 51, Cicendo, Kota Bandung mempunyai budaya sekolahnya sendiri. Mulai dari aturan yang diberlakukan, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, seragam sekolah, hymne sekolah, dan lambang sekolah mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan sekolah lain. Kehidupan sekolah serta norma-norma yang berlaku inilah yang dapat disebut dengan kebudayaan sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Owens (dalam Kurnia & Qomaruzzaman, 2012, hlm. 24) ‘budaya sekolah juga bisa dimaknai dengan harapan bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada yang juga mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri. Budaya sekolah ini menjadi ciri khas, karakter, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Salah satu budaya sekolah yang diterapkan SMA Negeri 6 Bandung kepada siswanya dinamakan dengan 10 budaya malu peserta didik SMA Negeri 6 Bandung, yaitu :

1. Malu untuk datang terlambat
2. Malu menyontek
3. Malu karena melanggar peraturan
4. Malu karena belajar tidak berprestasi
5. Malu tidak piket kelas
6. Malu berbohong / berdusta
7. Malu membuang sampah tidak pada tempatnya
8. Malu karena kurang bekerja sementara rekan sibuk melakukan aktivitas
9. Malu karena tugas tidak selesai tepat waktu
10. Malu karena sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan

10 budaya malu peserta didik ini merupakan salah satu ciri khas yang menjadi keunikan SMA Negeri 6 Bandung, karena pada dasarnya tidak semua sekolah menciptakan dan menerapkan budaya yang disosialisasikan secara khusus pada siswanya inilah salah satu wujud dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, budaya malu ini baru diterapkan sekitar tahun 2014-2015. Budaya malu untuk siswa ini terbentuk berkaitan dengan penyusunan tata tertib yang baru. Jadi ketika hanya ada sosialisasi tata tertib saja, siswa kurang memberikan perhatiannya dengan baik dan kurang peduli akan tata tertib yang berlaku, walaupun tata tertib sudah ada di kelas dan buku saku siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah membuat budaya malu dengan harapan ketika siswa memiliki kepekaan saat melanggar aturan, siswa akan merasa malu. Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam penyusunan budaya malu ini dengan membalikkan aturan yang tadinya siswa harus menaati aturan, menjadi malu karena melanggar aturan. Sehingga terbentuklah budaya malu walaupun dalam tata tertib sebenarnya aturan itu sudah ada.

Hal lain yang melatarbelakangi diterapkannya budaya malu ini, secara umum dilihat dari banyaknya fenomena pelanggaran yang dilakukan seakan-akan rasa malu itu sudah hilang. Seseorang tidak malu lagi melakukan tindakan yang melanggar aturan karena banyaknya orang yang melakukan hal tersebut. Sehingga

Nur Rohmah, 2016

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bila dibiarkan terus-menerus, melakukan tindakan yang tidak benar seakan-akan menjadi hal yang lumrah.

Perasaan malu ini merupakan perasaan sungkan atau perasaan tidak enak, perasaan takut ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan. Pentingnya membudayakan rasa malu ini supaya seseorang tidak berbuat sekehendak hatinya karena pada dasarnya dalam menjalani kehidupan selalu ada nilai dan norma yang mengikat. Perasaan malu dapat mendorong seseorang meninggalkan perbuatan yang dianggap melanggar aturan. Sehingga, secara otomatis individu yang memiliki rasa malu akan menyeleksi apakah perbuatan yang dilakukan pantas atau tidak. Sementara orang yang tidak memiliki rasa malu, maka perilakunya tidak terseleksi. Ia cenderung untuk melakukan perbuatan yang diinginkannya dengan mengabaikan nilai-nilai yang ada.

Hasil observasi juga menggambarkan bahwa budaya malu yang diterapkan sekolah kepada siswanya merupakan upaya sekolah dalam menguatkan tata tertib yang sudah ada dan memuat harapan akan perilaku siswa yang diinginkan pihak sekolah. Karena tiap poin budaya yang diterapkan sekolah mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya seperti halnya pada budaya malu ini. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua siswa. Itulah yang menjadi tata tertib bagi setiap siswa. Tata tertib ini nyata terwujud dalam perilaku siswa, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman bagi pelanggaran. Untuk menjalankan tata tertib dibutuhkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu harapannya dengan budaya malu yang diterapkan sekolah ini, dapat mendorong kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Menurut Indrakusumah (dalam Lichjayadi, 2014, hlm. 23) ‘disiplin adalah kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut’.

Namun dalam kenyataannya, harapan agar semua siswa disiplin dalam melaksanakan tata tertib di sekolah tidaklah mudah. Walaupun sudah ada beragam sosialisasi maupun budaya yang diterapkan sekolah pada siswa, butuh proses serta komitmen yang kuat dan konsisten dari pihak sekolah untuk tetap membina dan

mengawasi perilaku siswa. Sebab selain ada siswa yang disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, ada juga kecenderungan siswa untuk melanggar tata tertib yang ada. Hal ini sejalan dengan teori kontrol yang dikemukakan oleh Hirschi (dalam Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 237) bahwa ‘setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum’.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa budaya yang diterapkan sekolah memiliki pengaruh baik terhadap karakter, proses pembelajaran, maupun prestasi siswa, namun belum diungkap bagaimana pengaruh budaya yang diterapkan sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Dalam lingkup karakter siswa, penelitian yang dilakukan oleh Lis Andari dengan judul pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa (studi di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa di SDN Jumeneng Lor, dimana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albertin Dwi Astuti dengan judul pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten, dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa.

Sedangkan dalam lingkup efektivitas pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Andika Sukmantara Putra, Agung Muhtaram Mirfani, dan Elin Rosalin dengan judul pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMA Negeri Kota Cimahi. Menunjukkan bahwa nilai uji koefisien determinasi sebesar 21,25% hubungan yang terjadi antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran, sisanya sebesar 78,25 % dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara dalam lingkup prestasi belajar, penelitian yang dilakukan oleh Ana Purnama Dewi dengan judul peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa studi kasus : Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung, ditemukan bahwa budaya sekolah yang diterapkan SMA Sugar Group berperan dalam mendukung prestasi siswa seperti budaya PST (*Private Study Time*) merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan

kesempatan dan waktu untuk mengulang dan mempelajari pelajaran yang belum dimengerti dan budaya berbahasa Inggris “*No English No Service*” tetapi budaya sekolah tersebut memiliki daya dukung yang lemah terhadap pencapaian prestasi siswa.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan, penulis tertarik mengungkapkan masalah ini dengan alasan apakah terdapat pengaruh budaya yang diterapkan sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Secara umum yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung ?

Secara lebih khusus rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Seberapa besar keadaan budaya sekolah yang diterapkan siswa SMA Negeri 6 Bandung ?
2. Seberapa besar tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung ?
3. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung.

Secara khusus yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar keadaan budaya sekolah yang diterapkan siswa SMA Negeri 6 Bandung.

Nur Rohmah, 2016

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian akan lebih bermakna apabila dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan budaya sekolah yang diterapkan siswa. Memberikan kontribusi pengetahuan dan temuan data dalam bidang sosiologi khususnya sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Serta sebagai gambaran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan mengenai budaya sekolah yang memengaruhi kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa dan sebagai wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.
2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam memahami konsep budaya sekolah yang dapat memengaruhi kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mengenai budaya sekolah yang memengaruhi kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Agar dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam menanamkan pembiasaan budaya sekolah secara konsisten sehingga bermanfaat bagi warga sekolah.

4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan agar ikut berperan aktif dalam melaksanakan budaya yang diterapkan sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kedisiplinan dalam upaya mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku.
5. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Agar dapat terus mendorong siswa untuk melaksanakan, membiasakan, dan mengawasi budaya sekolah supaya tetap terlaksana dan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa sehingga terwujud perilaku siswa yang diharapkan.
6. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini berisi urutan penulisan dari setiap bab, yang meliputi :

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan skripsi. Pada bab ini diuraikan latar belakang mengenai dilakukannya penelitian dan mengapa peneliti tertarik untuk mengungkapkan masalah tersebut. Selanjutnya rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya oleh peneliti. Kemudian tujuan penelitian yang memaparkan tujuan umum maupun tujuan khusus diadakannya penelitian ini. Sementara manfaat penelitian memaparkan manfaat penelitian yang dilakukan baik secara teoretis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi yang merupakan urutan yang berisi rincian dari tiap bab penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang konsep-konsep maupun teori yang berhubungan dengan variabel ataupun masalah penelitian yang dilaksanakan. Kemudian memaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis

penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan partisipan penelitian yang dipilih, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang mencakup kisi-kisi instrumen penelitian dan skala data yang digunakan, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menguraikan dua hal utama, yakni temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan penelitian yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi sebagai bab penutup dalam penyusunan skripsi. Bab ini menguraikan simpulan yang dirumuskan dari temuan dan pembahasan, implikasi berisi kontribusi penelitian terhadap program studi, serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang disusun berdasarkan temuan yang didapat. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terdapat dalam penelitian ini.